

Sembilan



AKAAN
ni Cemeti

(02
Dew
S

SANGGAR DEWATA INDONESIA

**SEPATAH KATA DARI KELOMPOK SEMBILAN
SANGGAR DEWATA INDONESIA YOGYAKARTA**

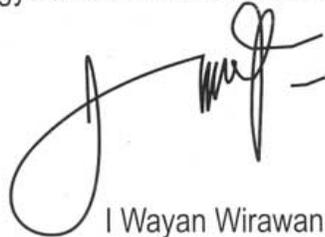
Adalah suatu karunia, jika keinginan itu tumbuh dari sanubari : sebagai gerakan dari dalam hati, untuk mewujudkan sebuah cita-cita. Untuk itu kami dari Kelompok Sembilan Sanggar Dewata Indonesia panjatkan puji syukur yang tak terhingga dihadapan Tuhan Yang Maha Esa atas karunianya pameran ini dapat terlaksana dengan baik.

Berawal dari setangkup keinginan, segumpal semangat, dan rasa kebersamaan pada sebuah atmosfir bersama, kami satukan kata, untuk wujudkan apa yang meradang, dan bergejolak dalam jiwa, yang tidak cukup di sampaikan melalui ujung lidah. Dalam bekal pengalaman, endapan estetik, dan sentuhan artistik baik dari lingkungan akademik, maupun lingkungan masyarakat non formal, kami tuangkan segala yang menggetaran jiwa melalui media yang telah kami pilih.

Kami dari Kelompok Sembilan, sanggar Dewata Indonesia yang terdiri dari beberapa jurusan yaitu : seni kriya, seni patung dan seni lukis ingin satukan kata untuk tampil bersama pada suatu pameran seni rupa yang bertema : persatuan untuk tingkatkan dinamika kesenian. Kali ini adalah penampilan kami yang pertama, setelah sekian lama mempersiapkan diri, untuk tebarkan aroma. Tentunya harapan kami, sembilan kuncup yang mekar di taman bunga ini, tidak hanya harum di awal musim, namun tetap tegar menghadapi badai cobaan dan mewangi sepanjang masa.

Sebagai akhir kata kami ucapkan terima kasih yang tulus, kepada semua pihak yang telah membantu khususnya kepada seluruh anggota sanggar Dewata Indonesia. Kritik dan saran sebagai masukan, selau kami harapkan dari seniman, pengamatan seni, juga budayawan

Salam Budaya
Yogyakarta 22 Januari 1999



I Wayan Wirawan

**SAMBUTAN KETUA
SANGGAR DEWATA INDONESIA**

Setiap prakarsa mengadakan pameran bagi setiap anggauta S D I, baik itu berupa perorangan, kelompok, seluruh anggauta S D I, seperti yang baru saja dilaksanakan di museum benteng Yogyakarta, adalah merupakan bagian dari program dan strategi seluruh anggauta untuk selalu menjaga semangat kerja setiap anggauta agar tetap tinggi. Karena semua telah menyadari betapa pentingnya semangat/etos kerja dalam meningkatkan produktivitas dan kreativitas anggauta. Dari kegiatan-kegiatan pameran dapat di bangun kepercayaan hasil karya terbaru kita sekaligus mencari pengakuan dari masyarakat. Juga akan terasa menjadi lebih penting apabila momentum kegiatan pameran dijadikan ajang dialog atau diskusi-diskusi kecil-kecilan dengan sesama teman dari berbagai cabang seni (sastra, teater, tari, musik), bahkan dari sospol, teknik, dan lain-lain. Tidak jarang dari omong-omong tak terencana, kita mencapatakan ide-ide segar yang bermanfaat untuk meningkatkan daya kreativitas maupun wawasan berkesenian.

Apabila ada pameran kelompok biasanya mereka memilih teman sejalur, misalnya kelompok, lukis patung dan lain-lain. Tapi di dalam kelompok yang menyebutkan dirinya **Kelompok Sembilan** menjadi agak istimewa. Mereka terdiri dari berbagai jenis profesi: seni lukis tiga orang, seni patung tiga orang, dan seni kriya tiga orang. Kesemuanya sedang mengikuti kuliah di I S I Yogyakarta, Fakultas seni rupa.

Mereka sepakat bersama-sama menampilkan hasil kreasi mereka dihadapan masyarakat kelahiran mereka: Bali, bisa dianggap sebagai laporan atau pertanggung jawaban hasil pendidikan yang telah mereka peroleh selama di I S I Yogyakarta. Sehingga perlu di catat, dari karya-karya yang mereka tampilkan di lihat dari kualitas tetap merupakan sebuah proses penyempurnaan dan pendewasaan yang menuntut waktu dan perjuangan masih sangat panjang. Saran dan kritik dari masyarakat Bali, terutamanya kalangan seniman tentu sangat di tunggu sebagai masukan dalam pengembangan kreasi mereka.

Akhinya, kepada anggauta **Kelompok Sembilan** Sanggar Dewata Indonesia, saya mengucapkan selamat berpameran.

Ubud, 10 Januari 1999


Wayan Sika

SAMBUTAN KEPALA MUSEUM NEGERI PROVINSI BALI

Om Swastiastu,

Atas rahmat Tuhan Yang Maha Esa/Ida Sang Hyang Widhi Wasa, dengan gembira dan bahagia saya menyambut baik pameran Seni Rupa yang dilaksanakan oleh "Sembilan" Sanggar Dewata Indonesia di Museum Negeri Provinsi Bali.

Kini semakin banyak sanggar atau kelompok seniman menyelenggarakan pameran di Museum Negeri Provinsi Bali. Itu berarti bahwa adanya kerjasama antara pihak Museum Negeri Provinsi Bali dengan masyarakat seniman semakin mantap.

Demikian juga dari "Sembilan" Sanggar Dewata Indonesia yang akan menampilkan hasil karyanya di Museum Negeri Provinsi Bali tidak kalah berkiprah dengan sanggar-sanggar lainnya.

Dengan demikian kita membutuhkan sikap mantap serta kreativitas yang juga merupakan tuntutan terhadap para seniman.

Akhirya kami menyampaikan selamat kepada "Sembilan" Sanggar Dewata Indonesia. Mudah-mudahan dalam era reformasi ini pameran yang diselenggarakan oleh "Sembilan" Sanggar Dewata Indonesia dapat terlaksana dengan baik dan sukses.

Terimakasih.

Om Santi, Santi, Santi Om.

Denpasar, 18 Januari 1999

Kepala Museum Negeri
Provinsi Bali.



Dra. Ni Nyoman Rapini
NIP. 130534014.

**Sambutan Rektor ISI Yogyakarta
Pada Pameran Seni Rupa Sembilan
14 - 21 Februari 1999**

Om Swatiastu

Puji syukur kita panjatkan kehadirat Tuhan Yang Maha Esa, atas segala rahmat dan karunia-Nya yang terus-menerus dilimpahkan bagi kita semua. Semoga untuk selanjutnya kita senantiasa diberikan kekuatan lahir batin, agar dapat terus membaktikan diri di dunia kesenian.

Peristiwa pameran seni rupa senantiasa menarik perhatian, karena dari forum seperti itulah kita akan mendapatkan banyak hal, antara lain akan menyaksikan berbagai bahasa ekspresi yang menunjukkan petualangan artistik dan estetik, dan selebihnya adalah muncul rangsangan untuk membangun enterprestasi dan dialog terhadap karya-karya yang dipamerkan. Dialog seni diharapkan dapat memberikan pencerahan bagi kita semua.

Salah satu keberhasilan karya seni, salah satu adalah kemampuannya menggugah rangsangan interprestasi dan membangun kesalingmengertian antar kreator atau seniman dengan penontonnya, atau kesalingpengertian antar publik atau indikator. Disamping itu, tentu aspek-aspek kekuatan artistik, dan gagasan seniman merupakan indikator lainnya yang tak kalah pentingnya.

Kelompok "Sembilan" sebagai bagian dari Sanggar Dewata, kali ini berupaya mempresentasikan karya-karya, mereka dan selebihnya, mudah-mudahan dapat membangun dialog yang kritis dengan para penonton.

Karena itulah, saya menyambut pameran kelompok "Sembilan" ini dengan gembira, sekaligus sambil melemparkan harapan, mudah-mudahan kelompok ini mampu menyapa eksistensinya, tak henti-hentinya bergulat dengan kreativitas dan pemikiran sehingga melahirkan karya-karya yang inovatif dan kreatif, serta agar terus memberikan arti dan kontribusi bagi pengembangan dan perkembangan seni rupa Indonesia maupun seni rupa Internasional.

Saya akhiri sambutan ini mengucapkan selamat berpameran, semoga sukses.

Om Santi, Santi, Santi Om.

Yogyakarta, 8 Februari 1999

Rektor



Prof. Dr. I Made Bandem

FEDERASI

Oleh Mike Susanto

Konsep negara federasi yang dilontarkan Amien Rais, ketua Umum Partai Amanat Nasional (PAN) beberapa waktu yang lalu mengajarkan kita untuk bersikap lebih dewasa mencermati keadaan dan zaman yang dilalui bangsa ini. Akankah dengan seterusnya kita menutup pikiran-pikiran tentang kemungkinan-kemungkinan yang pada akhirnya membuahkan setelah kesegaran kembali konsep-konsep yang telah dijalani selama ini. Ibarat seorang anak-anak yang merayakan lebaran (Idul Fitri) selalu meminta segalanya baru, baju baru, sepatu baru, sandal, sarung, artinya telah terjadi perubahan sistem dalam pikiran dan jiwa anak untuk mencoba menyegarkan kembali (refresh). Situasi-situasi yang telah ia lalui, bahkan hal ini ia jadikan moment yang sangat penting bagi hidupnya untuk mencari tambahan nilai, sebab yang ia ketahui adalah "ini hari lebaran", maka ini adalah kesempatan untuk membuat segalanya mudah, enteng, tak lagi bersedih atau kelaparan (walau masih ada yang demikian).

Lalu kedewasaan berpikir macam apa dalam mencermati perubahan zaman. Jika kembali ke konsep negara di atas, Amien menunjuk pada pemikiran agar selalu menggunakan rasio ketimbang emosi. Alam keterbukaan seperti saat ini memang sedang menunjukkan persoalan harus di pecahkan secara rasio. Cukup kompleks jika kita memikirkan persoalan politik di atas, namun yang menjadi perhatian kita ketika memasuki berbagai pola, aturan, kekangan (dalam bisa di bilang begitu) yang berbeda-beda ini. Budaya daerah yang berjumlah sekian ribu, agama yang tersebar juga sedikit belum lagi pola kehidupan rakyat dengan segala aturan menjadi kekayaan ini seringkali seolah menjadi kemiskinan dan kekurang kita. Terjadinya gesekan-gesekan kepercayaan, adat istiadat dan tata aturan tak pelak menimbulkan keresahan tajam antara kita.

Kedewasaan berpikir emosional inilah yang sementara ini banyak ditunjukkan sebagian masyarakat dewasa ini. Pendekatan-pendekatan yang dilakukan elit politik dalam memecahkan persoalan bangsa ini belum bisa terlepas dari emosi atas masa-masa yang telah laku. Pendekatan budaya yang Pangab Jenderal Wiranto terhadap Aceh misalnya, belum tentu dapat diterima oleh masyarakat Aceh. Sebab budaya macam apa atau budaya mana yang akan dipakai budaya kekerasan militer ABRI akan nampak lebih terlihat beberapa waktu lalu memberi rasa tak aman sampai berdampak psikologi pada anak-anak Aceh (generasi pendendam pada ABRI). Apakah hal itu menunjukkan metoda berpikir dewasa telah terjalin untuk menatap perbedaan-perbedaan yang kita miliki?

Mencermati "kekayaan: yang dimiliki tadi menunjukkan bahwa masyarakat mulai mencari pintu-pintu penyelesaian atau bahkan membuat pintu perbedaan yang lain. Dalam hal ini Yosraf Amir Piliary memberi pilihan," pintu pertama adalah pintu dekonstruksi berbagai bentuk adat, tabu, etika, beragam di dekonstruksi sekedar agar tampil beda. Pintu kedua adalah pintu *pastiche*, atau tamasya kemasa lalu, kita menoleh ke masa lalu dan kemudian tamasya di antara puing-puing idion, penampak, bentuk, mitos atau gaya-gaya masa lalu, supaya dapat tampil berbeda dihadapan idion-idion modernisme yang telah berada dalam kondisi koma, inilah yang kemudian menjadi idion-idion posmodernisme," demikian jelasnya dalam *Dunia Yang Dilipat*.

Namun resiko dari dua hal di atas juga tak kecil, pintu dekonstruksi terletak bahwa ternyata merekonstruksi suatu nilai-nilai baru di tengah iklim perubahan dan perbedaan yang temponya semakin cepat adalah suatu yang sulit, disebabkan semakin terperangkapnya masyarakat *global* terperangkap kecepatan dan percepatan tempo kehidupan terjadilah fatalisme nilai-nilai, tak ada lagi tempat berpijak yang abadi dan tujuan hidup yang pasti. Seolah-olah setiap individu terperangkap oleh ego di konstruksinya masing-masing dan kemudian saling berinteraksi secara dalam jaringan *Chaos*.

Kembali ke masa lalu, resikonya tak enteng pula terjadi penampakkan, gaya, idion-idion permukaan karena masyarakat kontemporer mengambil masa lalu pada kenyataannya hanya wujud rupa, tanpa esensi yang dalam. Sedangkan spirit mereka pada kenyataan di ujung oleh perubahan-perubahan realitas yang diciptakan abad informasi. Sosok dan wajah merupakan inkarnasi dari sosok dan wajah masa lalu, akan tetapi jiwa mereka justru ke dalam dunia maya dan futuristik. Maka tak mengherankan yang muncul hanya poster-poster baru dari masa lalu yang kering, dangkal dan tak beresensi.

Maka yang diharapkan adalah mencoba meringankan beban resiko dari pintu-pintu tersebut dengan kejelasan kejelasan nilai untuk memberi penyadaran-penyadaran pada masyarakat dan tetap saling hormat-menghormati bersikap sabar terhadap ego dekonstruksi individu. Maupun dengan cara lain yaitu menggali sedalam-dalamnya pintu-pintu masa lalu sebagai temuan-temuan yang dapat berfungsi sebagai penyelesaian masalah "kekayaan" dan perbedaan itu tadi.

Semua ini memerlukan (sekali lagi) kedewasaan berpikir maka terbentuknya "rasa" ini tak jauh dari masalah membuka diri terhadap zaman dan mengolah pengalaman secara cermat di tunjang dengan pengetahuan-pengetahuan baik dari masa lalu, kini atau prediksi masa depan. Tak mengherankan masalah konsep negara federasi tadi menjadi para elit politik kita layak sebagai pelawak-pelawak yang sok bodoh terhadap sebuah wacana. Kita disini tertawa-tawa dan senang melihat hal itu, kadang saya pun terpingkal-pingkal melihat kita sedang dipimpin oleh pelawak-pelawak

Berpijak dari hal di atas, pameran ini adalah miniatur negara federasi yang berlangsung beberapa hari di sebuah daerah di pulau kecil, Bali. Beberapa perupa-perupa yang Nota Bene asli Bali membawa ego dekonstruksi individu masing-masing keruang dialog untuk saling hidup, hormat dan sabar (seandainya ada yang mendapat perhatian orang lain). Kekayaan yang dimiliki diolah sendiri, mereka bingkai sendiri bahkan sebagian kekayaan yang mereka miliki harus dikumpulkan untuk membentuk komunitas agar diakui eksistensinya, yaitu negara federasi "Kelompok Sembilan Sanggar Dewata Indonesia"

Dari beberapa karya yang di pameran tak jauh dari masalah "kekayaan" perbedaan seperti ulasan di atas. Mereka membuka peluang bagi terwujudnya pintu-pintu di konstruksi maupun *Pastiche*/ kembali ke masa lalu bagi setiap karya-karyanya. Pintu dekonstruksi yang mereka mewujudkan rata-rata pada persoalan teknik gaya dan artistik fisik karya. Lalu pintu *Pastiche* terwujud dalam pikiran dan konsep estetika yang rata-rata belum berkeinginan meninggalkan alam sekitar kelahirannya untuk berpikir yang lain.

Wayan Wirawan tampil dengan rasa dan emosi sebagai tampilan atas wujud keinginan manusia yang berinteraksi dengan dunia lainnya. Karyanya *terhimpit* lebih tertata atas konsep manusianya tadi atau *saujana* dengan liukan-liukan garis dan abstraksi sebagai wujud dekonstruksi gaya-gaya Bali sebelumnya, yaitu gaya-gaya tradisi kemasam maupun lainnya. Secara gamblang wirawan adalah salah satu pesolek yang turut meramaikan panggung seni rupa Bali yang hampir tanpa tanda-tanda tertentu. Tampaknya urusan identitas dan ideologi negara wirawan perlu di perjelas dan di bedakan.

Putu Wirantawan menampilkan kejelasan lebih dalam tanda masa lalu yang tak bisa di tinggalkan karya *Garis Kehidupan* dan *Kembali ke asal* sangat menunjukkan kemampuan mengenal masa-masa di Bali yang ia tinggalkan selama ia studi di Yogya. Tak jauh, Putu Winata yang lebih menyertakan masa-masa kecilnya sebagai senjata pamungkas dalam karya-karyanya seperti *Terbang*, *Teman Bermain*, *1+1= 2* atau *Bermain*.

Dan Nyoman Trianta, agaknya lebih realistik terhadap wajah dan spiritnya sebagai metafora keinginan-keinginan hatinya. Tinggal bagaimana identitas wajah negara Triarta ini ia gunakan untuk kemajuan berpikir karya dan paradigma seninya.

Di samping karya-karya seni lukis di atas, karya-karya kriya dengan bahan kayu ini lebih menitikkan masalah *Pastiche* hampir ke dalam semua masalahnya.

Karya Nyoman Winarsa, karya kadek Arnawa *Air Kehidupan*, *Sendirian* atau *Penderitaan* mengambil inti cerita masa lalu tentang naga sebagai penyelamat bumi dan isinya.

Agaknya ego dekonstruksi individualistiknya lebih terlihat ada pada karya patung-patung yang pameran. Karya Adi Gunawan yang mengeksplorasi hasil-hasil industri dan teknologi yang berefek pada masalah sosial masyarakat di sekitarnya menjadikan karyanya menandakan hasil alienasi atas karya yang kokoh, metematis dan tegas, seperti karya *Laci-Laci di Benteng* atau *Menjaga Zaman* tampak sekali pengaruh globalisasi memasuki pikiran masa lalunya.

Atau karya patung berjudul *Kemampuan Yang Belum Mapan* karya Pande Wayan Mataram, melukiskan keresahan sosial atas rasa dan Karsa senimannya terhadap negara keresahan yang dimetaforakan dengan wujud hotel yang telah berdiri namun dalamnya telah bobrok di makan 'rayap-rayap' yang ada di dalamnya. Karya ini merupakan pencampuran emosi dan rasio yang seimbang, tinggal bagaimana dengan masalah yang lain, apakah tidak dilirik?

Yang berbeda satu lagi adalah karya Ida Bagus Putra Wiradnyana, lihat karyanya *alunan takdir* dan *lebur dalam keagungan* yang meyiratkan sebuah doa keseimbangan kehidupan yang memberi kesan religi, adat dan rasa sosial yang kental. Tentu hal itu tak perlu harus melibatkan pikiran-pikiran yang sebenarnya tak perlu, karena dalam setiap karya memang kadang terjadi pembelaan-pembelaan pada satu masalah. Tinggal tergantung penikmat membaca pikiran-pikiran karya.

Terpenting dari semua itu, kembali pada kedewasaan berpikir. Tak pelak memang jika bicara seni. Kita di artikan emosi (perasaan) namun apakah hanya dinikmati oleh masyarakat hanya dengan emosi semata. Jadi estetika dan berpikir tentang karya kini tak bisa melulu membawa emosi. Apabila kita di hadapkan dengan persaingan yang tak enteng. Perlu strategi yang lebih jeli dalam menyikapi setiap kondisi dan kedewasaan mengolah pengalaman tanpa meninggal masa lalu sekaligus berpikir dan memprediksi masadepan secara cermat. Estetika kini sedang merantah pada dunia lain.

Yogyakarta, 29 Januari 1999

Iwayan Wirawan

Lahir di sukawati Gianyar Bali 27 November 1975.
Menyelesaikan studinya di SMSR Bali
Tahun 1995 kemudian melanjutkan ke Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
Alamat : Jurug Kidul, RT 01/ Rw 44 Sewon Bantul Yogyakarta



Kegiatan Pameran

- 1993 Pameran Bersama SMSR di Art Center Denpasar
- 1995 Pameran Bersama Greget '95 di Sasana Ajiyasa
- 1996 Pameran dalam rangka FKY di Yogyakarta
Pameran Bersama Pelukis Muda Yogyakarta
Pameran Bersama Greget '95 di Purna Budaya Yogyakarta
- 1997 Pameran Bersama SDI Indonesia di Surakarta
- 1998 Pameran Dies Natalis Institut Seni Indonesia Yogyakarta
Pameran Bersama Hima FSR ISI Yogyakarta
Pameran Bersama SDI Indonesia di Vredenburg Yogyakarta

Penghargaan :

- 1993 Penghargaan Seni Lukis terbaik dari SMSR Denpasar
- 1996 Penghargaan Sketsa dan Lukis Cat Air Terbaik dari FSR ISI Yogyakarta
- 1997 Peghargaan Lukis Akrilik terbaik dari FSR ISI Yogyakarta
- 1998 Penghargaan Lukis terbaik dari Hima FSR ISI Yogyakarta

Konsep :

Abstraksi manusia sebagai sumber inspirasi lukisan untuk menyampaikan perasaan yang sedang melanda pelukis baik, senang, bahagia, sedih maupun perih yang menghimpit

Adi Gunawan (Putu Adi)

Lahir : Parigi, 20 Januari 1974
Alamat: Tegal Mulyo No.153 A. Wirobrajan Yogyakarta 55253



Pengalaman Pameran

- 1997 - Pameran Seni Rupa bersama Sanggar Dewata Indonesia di Taman Budaya Surakarta, Solo
- 1998 - Pameran patung kelompok "PADMA '95: di FSR ISI Yogyakarta
- Pameran FKY X di Benteng Vredenburg Yogyakarta
- Pameran Dises Natalis ISI Yogyakarta
- Pameran Seni Rupa bersama Sanggar Suwung Yogyakarta
- Pameran Senir Rupa "Refleksi Zaman" di Benteng Vredenburg Yogyakarta
- Pameran Senir Rupa bersama Sanggar Dewata Indonesia di Benteng Vredenburg Yogyakarta
- 1999- Pameran Seni Rupa "Sembilan" Sanggar Dewata di Museum Bali

Penghargaan

1998- Memperoleh Penghargaan Karya Patung Terbaik Dies Natalis ISI Yogyakarta

Konsep Karya

Dalam berkarya seni rupa saya sangat dipengaruhi oleh alam lingkungan saya sekarang ini yakni alam yang sudah bercampur baur dengan industri dan teknologi serta masalah sosial yang lain. Rangsangan yang timbul setelah melihat, memikirkan kemudian menuangkan yang diiringi oleh pengalaman estetis ke dalam karya tiga dimensional (Seni Patung)

I kadek Arnawa

Alamat di Bali : Kebonjero, Muduk Temu, Pupuan, Tabanan, Bali
Alamat di Yogya: Jl. Rajawali No. B74 Perum Kasper Yogyakarta

Konsep

Naga yang diambil dalam kisah ceritra Adi Parwo, yang diceritakan naga sebagai penyelamat alam, yang ada di muka Bumi beserta isinya dari sinilah tergugah hati saya untuk mewujudkan dalam karya kriya seni



Pengalaman pameran

- Masih menekuni studi di FSR ISI Yogyakarta jurusan Kayu.
- Tahun 1996: pameran kriya seni bersama Hima Kriya FSR ISI Yogyakarta
- Tahun 1997 : pameran Sanggar Dewata Indonesia di Taman Budaya Surakarta.
- Tahun 1998 : pameran dies natalis ISI ke XIV Yogyakarta
- Tahun 1998 : pameran Sanggar Dewata Indonesia di Benteng Vredenburg Yogyakarta.

I Nyoman Triarta A.P.

Lahir di Subagan 11 desember 1973

Tahun 1994 menamatkan sekolah di SMSR Denpasar

dan tahun 1995 melanjutkan di ISI Yogyakarta

Alamat : Jln. Jenderal Sudiman 69 Sandat No 3. Andapura, Bali (0363) 2196



Aktif mengadakan pameran:

- 1998
 - Pameran Hima di Museum Vredeburg
 - Pameran SDI, Yogyakarta Vredeburg
 - Pameran FKY X di Vredeburg
 - Pameran berenam di Hotel Garuda
 - Pameran Dies Natalis ISI XIV
 - Pameran CSR Lempuyang
- 1997
 - Pameran FKY IX di Museum Vredeburg
 - Pameran CSR Lempuyang di Puri Agung Amlapura, Bali
 - Pameran Greget '95 di Purna Budaya
 - Pameran Dies Natalis XIII
 - Pameran SDI, Yogyakarta di TBS, Solo, Jateng
- 1995
 - Pameran FKY VIII di Museum Vredeburg
 - Pameran Greget '95 di Gedung Aji Yasa FSRD ISI Yogyakarta
 - Pameran bersama SMSRN. Denpasar di Art Center Denpasar.
- 1993
 - Pameran bersama sanggar Lempuyang Amlapura, Bali
 - Pameran bersama seni lukis tradisional dan kontemporer sanggar Lempuyang Amlapura, Bali

Penghargaan

- Penghargaan sketsa terbaik program studi FSR ISI Yogyakarta
- penghargaan lukis cat air terbaik program studi FSR ISI Yogyakarta
- penghargaan lukis kaca terbaik program studi FSR ISI Yogyakarta

I Putu Wiratawan

Lahir di SK Agung, 14 April 1972

Menyelesaikan studi SMSR Denpasar 1993

Kemudian melanjutkan ke ISI 1995



Kegiatan pameran

- 1993 :
 - Pameran kelompok 35 di Museum Bali
 - Pameran Bersama di Museum Bali
- 1995 :
 - Pameran Kelompok 'Greget 95' di Sasana Aji Yasa ISI Yogyakarta
 - Pameran FKY ke VIII di Museum Benteng Vredeburg Yogyakarta
- 1997 :
 - Pameran Pelukis Muda di Museum Benteng Vredeburg Yogya
 - Pameran kelompok Greget 95' di Purna Budaya Yogyakarta
 - Pameran Sanggar Dewata di taman Budaya Surakarta
- 1998 :
 - Pameran FKY ke X di Museum Benteng Vredeburg Yogyakarta.
 - Pameran Dies Natalis XIV ISI Yogyakarta
 - Pameran Bersama di Hotel Garuda Yogyakarta
 - Pameran Sanggar Dewata di Benteng Vredenburg Yogyakarta

Penghargaan.

- Penghargaan karya terbaik dari kakanwil Parpostel X bali
- Penghargaan sketsa terbaik dari FSRD ISI
- Penghargaan Lukis cat Air dari FSRD ISI
- Penghargaan Lukis cat Acrilik terbaik dari FSRD ISI
- Penghargaan karya Lukis terbaik Dies Nasalis XIV ISI Yogyakarta

Konsep singkat

Karya-karya saya lahir dari pengalaman dalam menjalani hidup

I Nyoman Winarsa

Lahir di Selemadeg, Tabanan, Bali. 6 Sept 1975,

Kuliah di Institut Seni Th 1995 FSR.Jurusan Kriya Seni

Alamat Perum. Kasper. Jln. Nakula No.B 176 Pendowoharjo, Sewon, Bantul, Yk.

Pengalaman Pameran

- Pameran Kriya (SMSR) di Museum Bali
- Pameran Seni Rupa SDI di Taman Budaya Solo
- Pameran Dies Natalis ISI Yogya XIV
- Pameran Seni Rupa SDI di Benteng Vredeburg Yogyakarta

Konsep :

Dualisme hidup manusia hubungannya dengan manusia itu sendiri hewan dan dengan alam penciptanya (Ida Hyang Widhi Wasa)



Ida Bagus Putra Wiradnyana

Lahir di Bali, 16 april 1974

Masih aktif kuliah di FSR ISI Yogyakarta jurusan seni patung

Pengalaman pameran

- Pameran sketsa di FSR ISI, tahun 1995
- Pameran bersama Sanggar Dewata Indonesia (SDI), di Taman Budaya Surakarta, tahun 1997
- Pameran bersama kelompok PATMA, di Yogyakarta tahun 1998
- Pameran pada Festival Kesenian (FKY) ke X di Museum Vredenburg, tahun 1998
- Pameran Dies Natalis ISI, tahun 1998
- Pameran bersama SDI, di Museum vredeburg, tahun 1998

**Penghargaan**

Sketsa terbaik ISI Yogyakarta

KONSEP

Lahir-hidup-mati, merangkak-berjalan-berlari

Perjalanan hidup yang panjang dan singkat, yang indah dan menyakitkan. Ia ketawa, ia bangga, ia menangis

KENAPA?

Banyak pertanyaan yang timbul

KENAPA?... MENGAPA?... BAGAIMANA?

Inikah yang disebut hidup itu, mati itu apa?

Pertanyaan timbul lagi

Sesungguhnya apa yang terjadi Kasar, halus, manis, pahit, nyata-nyata,

Kecewa, puas, rindu-dendam

Pertanyaan selalu timbul dalam benak dan sanubari saya

Kucoba sanungi dan mencari jawaban

Kucoba mengerti dan memahaminya

Siapapun tidak bisa mengelak

Dalam bahasa rupa saya mengajak semua orang ikut merenungi mencari jawaban dan memahami

"HIDUP dan KEHIDUPAN"

Pande Wayan Mataram

Lahir di Peliasan Ubud 18 Juli 1975

Alamat di Bali : Br pande Belliatan Ubud, Bali

Alamat di Yogya : Jl. Bibis no 77 RT 03 RW 20 Kembaran Tamantirto Kasihan Bantul

Pengalaman Pameran

- 1993 Pameran bersama SMSR di Art Center Bali
- 1996 Pameran dialog Dua Kota di Yogyakarta
- 1997 Pameran bersama Sanggar Dewata Indonesia di taman Budaya Surakarta
- 1998 Pameran Kelompok PATMA di Kampus FSR ISI Yogyakarta
- Pameran FKY X di Benteng Vredenburg Yogyakarta
- Pameran Dies Natalis ISI Yogyakarta
- Pameran Refleksi Zaman di Benteng Vredenburg Yogyakarta
- Pameran Bersama Sanggar Dewata Indonesia Yogyakarta

**Penghargaan**

Pernah mendapat penghargaan sketsa terbaik

Pernah mendapat penghargaan terbaik dari pameran Refleksi zaman

KONSEP

Setiap waktu setiap saat. Sering kali terjadi kejadian-kejadian di luar jangkauan pikiran kita dan diluar perencanaan kita. Setiap kejadian selalu meninggalkan kesan. Baik itu indah dan tidak indah.

Saya mencoba memindahkan kata kesan tersebut. Lewat media seni rupa terutama seni patung seni dengan imajinasi saya.

Putu Winata

Lahir : Denpasar 27 Februari 1977

Alamat Bali : Jl. Gunung Kerinci no. 14 Denpasar, Bali (0361-484331)

Alamat Yogya : Perum. Pelem Sewu Baru M5, Sewon, Bantul, Yogyakarta

Pengalaman Pameran

- 1996 Pameran Kriya Seni Hima Kriya FSR ISI Yogyakarta.
- 1997 Pameran Sanggar Dewata Indonesia TBS Solo
- 1998 Pameran Sanggar Dewata Indonesia, Yogyakarta
- 1999 Pameran Kelompok sembilan SDI, Denpasar

konsep karya

Dalam berkarya kepolosan anak-anak merupakan sumber inspirasi saya dalam berkarya



Puji Syukur yang tak terhingga ke hadapan :

Sang Hyang Widhi Wasa
Tuhan yang Maha Esa

dan ucapan terima kasih kepada :



Kepala Museum Bali



Bapak Prof. Dr. I Made Bandem



Bapak Nyoman Gunarsa



Bapak Wayan Sika



Mikke Susanto



Made Sumadiyasa



Saudara Sakri



Mas'E Kelik



Seluruh Anggauta Sanggar Dewata Indonesia dan
semua pihak yang ikut mensukseskan pameran ini